

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kekerasan yang terjadi di Timor Timur selama dua dekade oleh Tentara Indonesia dan milisinya merupakan sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan. Ini merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia. Apabila dikaji dengan menggunakan hukum internasional, maka dapat dikatakan bahwa pembantaian itu terjadi dilakukan secara sistematis (*systematic*) dan meluas (*widespread*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inilah kejahatan terhadap kemanusiaan yang pernah terjadi di negara yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kehidupan yang tercermin dalam Pancasila.

Dua peristiwa berdarah yang paling membekas yang diangkat pada tulisan ini dan dari dua peristiwa ini dapat disimpulkan bagaimana kebrutalan TNI dan milisinya. Sedangkan dari pihak masyarakat Timor Timur sendiri harus menanggung segala kebrutalan. Pengungsian, teror, pemerkosaan, pembantaian, anak-anak yang kehilangan orangtua dan berjuang untuk hidup, pengejaran dan penculikan anggota keluarga yang tidak pernah kembali lagi. Dua peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa invasi militer Indonesia tahun 1975: pembumihangusan dan peristiwa pembantaian *Santa Cruz* November 1991.

Dalam kenyataan ada beberapa peristiwa lain yang meninggalkan jejak pada masyarakat Timor Timur, namun dalam tulisan ini hanya disebutkan dua peristiwa yang dianggap dapat mewakili atau yang melatarbelakangi kemunculan kumpulan cerpen *Saksi Mata*.

Saksi Mata merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Pemberitaan pada majalah *Jakarta Jakarta (JJ)* tentang Insiden Dili menyebabkan diberhentikan dari jabatannya sebagai redaktur pada majalah ini. Namun kepedulian akan kemanusiaan menjadi panggilan kepahlawanannya untuk membantu pembebasan masyarakat Timor Timur dari kebrutalan para TNI dan milisinya dengan menulis melalui sastra. Seperti yang diungkapkan dalam karyanya tentang *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, setelah ia akhirnya menggunakan media sastra untuk menyuarakan drama ketidakadilan dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap rakyat yang tidak mempunyai kekuatan untuk berperang.

Melalui buku *Saksi Mata*, yaitu kumpulan cerpen yang terdiri dari enam belas cerpen (*Saksi Mata, Telinga, Manuel, Maria, Salvador, Rosario, Listrik, Pelajaran Sejarah, Misteri Kota Ningi, Klandestin, Darah Itu Merah Jenderal, Seruling Kesunyian, Salazar, Junior, Kepala Di Pagar Da Silva dan Sebatang Pohon Di Luar Desa*), digambarkan bagaimana kekerasan yang harus dialami oleh masyarakat Timor Timur. Dan dalam tulisan ini, penulis sudah memilih tiga buah cerpen yang mewakili keenam belas cerpen, yaitu *Saksi Mata, Pelajaran Sejarah* dan *Junior* untuk ditafsir kembali.

Dalam menganalisis ketiga cerpen ini, penulis menggunakan pendekatan otonomi semantis dan teori mimesis yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Mengenai otonomi semantis dapat dikatakan bahwa penafsiran pada ketiga cerpen, yaitu *Saksi Mata, Pelajaran Sejarah* dan *Junior* tidak lagi bersifat reproduktif. Atau dengan kata lain bahwa penulis dalam menafsir harus kembali pada apa yang dimaksudkan oleh SGA sebagai pengarang, apa yang terjadi pada kebudayaan asli pada waktu itu dan apa konteks kebudayaan asli kala itu. Penulis tidak mungkin kembali kepada ketiga konteks ini. Karena itu, melalui otonomi semantis penafsiran penulis terhadap ketiga teks cerpen ini bersifat produktif melalui pembauran horizon ketika penulis membaca ketiga cerpen ini. Cerpen-cerpen ini dapat ditafsir secara kreatif oleh penulis dengan seluruh kedirian penulis yang sudah terberi pada saat ini.

Dengan teori mimesis Ricoeur ketiga cerpen *Saksi Mata*, Pelajaran Sejarah dan *Junior* dapat dipahami secara lebih baik. Penafsiran teks ketiga cerpen ini merupakan sebuah jalan panjang bagaimana penulis sendiri berproses untuk mentransformasi diri melalui ketiga teks ini. Suatu proses *mimesis* yang panjang karena proses ini melalui tiga tahap.

Pertama, mimesis-1. Memisis-1 atau prefigurasi, yaitu segala situasi sosial Timor Timur yang terjadi seperti peristiwa peperangan, pembantaian, pemerkosaan, penculikan dan penyiksaan. Situasi ini mendorong perlawanan dari masyarakat sipil yang tidak mempunyai kekuatan yang berhadapan dengan para TNI dan milisinya. Ada yang lain harus mengungsi dan bersembunyi di hutan dengan kehidupan yang penuh dengan ketakutan. Akibatnya banyak korban yang harus ditanggung. Situasi ini mendorong kepedulian SAG terhadap masyarakat sipil ini untuk melawan segala tindakan yang keji ini. Kepedulian ini karena ada berbagai hal yang sudah ia pelajari dan tiru sebelumnya. Misalnya diajarkan tentang menghargai kehidupan orang lain, agama mengajarkan untuk saling mencintai dan tidak saling membunuh, Pancasila yang dijunjung tinggi mengajarkan tentang keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia, dan UUD memberikan kebebasan untuk menyatakan kemerdekaan setiap bangsa.

Kedua, mimesis-2. Mimesis-2 atau proses konfigurasi, yaitu peristiwa atau kenyataan yang terjadi diambil ahli oleh SGA, diolah untuk menghasilkan sebuah kisah. Penggambaran kisah ini oleh pencerita bukanlah hal yang mudah, tetapi melewati proses seleksi dan kombinasi. Pencerita melalui proses ini karena dalam kenyataan tidak semua hal yang terjadi seluruhnya dapat diceritakan. Proses seleksi sangatlah penting untuk menentukan hal yang penting dan relevan saja. Melalui proses kombinasi wacana yang diseleksi mengambil sebuah bentuk sebagai sebuah karya wacana yang utuh, yaitu dalam bentuk kumpulan cerpen *Saksi Mata*. *Ketiga, mimesis-3. Mimesis-3* atau transfigurasi, yaitu pertemuan antara teks (ketiga cerpen) dengan penulis sendiri. Mimesis hidup atau transformasi kreatif terjadi pada bagian

ini. Penulis sebagai pembaca menafsir bahwa makna yang terpenting dari ketiga cerpen *Saksi Mata*, *Pelajaran Sejarah* dan *Junior* adalah himbauan kemanusiaan.

5.2 Usul Saran

Pemaknaan kemanusiaan merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat universal. Kesadaran ini akan melahirkan sikap yang peka dan peduli terhadap keberadaan dan kebebasan orang lain. sikap ini juga serentak menolak segala bentuk tindakan kekerasan kepada masyarakat tertentu dengan alasan apa pun. Sastra menjadi sebuah media yang berusaha untuk mengkritik segala bentuk tindakan kekerasan dan penghilangan kehidupan manusia. Hal ini yang telah dilakukan oleh SGA melalui kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi sumber pemaknaan dan pembelaan akan kemanusiaan dari kekuatan sastra.

Pertama, pemerintah. Pemerintah yang baik mempunyai kewajiban untuk melindungi warganya dari pelbagai ancaman yang datang dari dalam atau dari luar wilayahnya. Segala isu yang berkembang harus diselidiki dengan teliti dan bukan menggunakan kekuatan aparat keamanan untuk mengamankan keadaan dengan jalan kekerasan. Membangun dialog itu jauh lebih efektif dan dari dialog bisa ditemukan jalan keluar yang diambil untuk kebaikan bersama. Dan apabila tidak ada jalan keluar yang dapat mendamaikan dan pihak yang bersangkutan ini memisahkan diri dari NKRI, haruslah dihargai sebagai suatu keputusan bebas tanpa ada satu tekanan dari NKRI. Hal ini sejalan dengan UUD yang menegaskan untuk menjamin bahwa kemerdekaan adalah kebebasan setiap bangsa dan harus dihargai.

Kedua, sastrawan/wati. Hendaknya daya juang para sastrawan/wati tidak pernah pudar untuk tetap menyuarakan suara masyarakat kecil yang mengalami ketidakadilan dan sengaja ditutup untuk diketahui secara umum. Karena itu diharapkan karya sastra yang dihasilkan sedapat mungkin mengambil bahan inspirasi dari kenyataan masyarakat kecil yang sering dan sengaja dilupakan yang mengalami pelbagai tindakan ketidakadilan agar tabir ini dapat diungkapkan secara terang. Para

sastrawan/wati dituntut untuk turun ke lapangan untuk melihat dan memahami situasi yang sedang terjadi, agar karya yang dihasilkan menjadi suatu bahan yang mempunyai daya kritik yang tajam untuk membangun suatu kesadaran baru setelah orang membaca atau mendengar kisah yang ditulis.

Ketiga, masyarakat. Pelbagai kekerasan justru terjadi pada masyarakat yang mempunyai daya tawar lemah atau mereka yang tidak mampu memajukan kemanusiaan. Karena itu sangat penting agar masyarakat mempunyai kesadaran bahwa dirinya sedang ditindas dan diperlakukan dengan tidak adil. Hanya dengan kesadaran ini masyarakat dapat bangkit berjuang untuk mengungkapkan ketidakadilan yang sedang ia alami.

Keempat, lembaga IFTK Ledalero. Belajar filsafat dan Teologi mempunyai hubungan yang kuat dengan sastra. Ketiganya saling mengisi. Karena itu baiklah kalau lembaga IFTK Ledalero selalu memberi peluang yang besar juga terhadap karya sastra. Sastra membantu untuk berpikir secara kritis tentang realitas yang ada dan bagaimana mengolahnya secara baik. Sastra juga berdialog dengan teologi agar teologi tidak terjebak dalam ekstrim fundamentalistik karena merasa mampu menjelaskan realitas terakhir secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

BUKU-BUKU

Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2016.

------. *Ketika Jurnalisme Dibungkam: Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005.

Barlian, Nolan Kurniawan. *Dinamika HAM dan Tanggung Jawab Negara*. Depok: PT. Raja Grafindo, 2019.

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, jilid II, Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Dua, M. *Frans Seda Merawat Indonesia di Saat Krisis*. Jakarta: Obor, 2002.

Gadamar, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 2006.

Gusmao, Xanana. *Timor Leste Merdeka Indonesia Bebas*. Ed. Tri Agus S. dan Siswowiharjo. Cipinang: Solidamar. 1999.

Hahn, Lewis E. *The Philosophy of Paul Ricoeur*. Carbondale: The Library of Living Philosophers. 1995.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami. Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Herim, Yakob J. *The US is Responsible for Human Rights Abuses in East Timor an Insider Story*. Maumere: Penerbit Lamaholot, 2022.

Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Kleden, Paulus Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

----- . *Menuju Titik Balik: Esai-Esai Teologi dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2022.

Makarim, Zacky Anwar dkk. *Hari-Hari Terakhir Timor Timur*. Jakarta: Sportif Media Informasindo, 2003.

Marpaung, Hendracaroko. *Ulah Hacker Membebaskan Timor Loresa'e, Timor Timur Menyerang Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2009.

Minderop, Albertine. *Analisis Prosa: Perwatakan dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Penerbit Galangpress, 2008.

Poespoprodjo. *Interpretasi: Bebarapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Penerbit Remadja, 1987.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Penerj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2021.

----- . *Time and Narrative Volume I*, terj. Kathleen McLaughin and David Pellauer. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.

Raho, Bernad. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

- Saku, Dominikus. *Pastoral Frontier NKRI-RDTL: Rumah Kemanusiaan Bagi Jiwa Terlantar*“, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, ed. “Menukik Lebih Dalam”. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Santoso, A. *Jejak-Jejak Darah, Tragedi dan Pengkhianatan di Timor Timur*. Amsterdam: Stichting Inham, 1996.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Fenimis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Sumardjo, Jakob. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Suratman, T. *Untuk Negaraku, Sebuah Potret Perjuangan di Timor Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Taylor, John G. *Perang Tersembunyi, Sejarah Timor Timur yang Dilupakan*. Jakarta: Forum Solidaritas Untuk Rakyat Timor Timur, 1998.
- Terra, Eddie Riyadi dan Ifdhal Kasim, ed. *Kebenaran VS Keadilan. Pertanggungjawaban Pelanggaran HAM di Masa Lalu*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2003.
- Titrosubono, Siti Sundari dkk. *Memahami Cerpen-Cerpen Danorto*. Ed. M. D. Nasution. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Tukan, P dan D. Sousa. *Demi Keadilan dan Perdamaian*. Dili: Keadilan dan Perdamaian Dioses Dili: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI. 1997.
- Vansina, D. Frans. *Bibliography*. Paris: Leuven, 2008.

JURNAL

Atabik, Ahmad. "New Paradigma of Contemporary Hermeneutis: Analysis of Text Discourse Understanding of Paul Ricoeur's Perspective". *Jurnal ADDIN*, 13:2, Agustus 2019.

Hikmawati, Chandra Lisa "Operasi Berlapis Etnis Tionghoa: Pemeriksaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta", *Jurnal Pilitik*, 2:4, Jakarta: Desember 2022.

Kleden, Leo. "Wahyu Alkitabiah Dalam Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur". *Jurnal Ledalero*, 19:2, Desember 2020.

Petrovici, Iasmina. "Philosophy as Hermeneutics. The World of the Concept in Paul Ricoeur's". *Jurnal Procedia*, 17:23, 2013.

PG, Pamungkas. "Distansiasi dan Apropriasi dalam Hermeneutika Sebuah Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur". *Jurnal Caritas Pro Serviam*, 33:67-77, November 2016.

Rahmadhani, Nanda Afifah Putri. "Ideologi Seno Gumira Ajidarma Dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden", *Jurnal Nuansa Indonesia*, 21:1, April 2019.

Ricoeur, Paul. "Phenomenology and Hermeneutics". *Jurnal ISTOR*, 9:1, Mei 2005.

INTERNET

Rais, Moh. Amien. "Biografi Seno Gumira Ajidarma, Inilah Profil Singkat Sastrawan Prosa yang Cukup Produktif", dalam *ASPIRASIKU*, Februari 3, 2023, <https://www.aspirasiku.id/nasional/pr-1097350785/biografi-seno-gumira-ajidarma/inilah-profil-singkat-sastrawan-prosa-yang-cukup-produktif...>, accessed May 14, 2023.

Sanger, Larry dan Jimmy Wales. Seno Gumira Ajidarma, Penulis dan Ilmuwan Sastra Indonesia”, dalam WIKIPEDI *Bahasa Indonesia*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seno-Gunira-Ajidarma>\\Biografi, accessed January 17, 2023.

Suhardi. “Realitas dan Imajinasi Dalam Sastra”, dalam *Harian Umum Padang Ekspres*, 28 Mei 2002, content://com.whatsapp.pro,820e-bf77-45c9-ae237d49873fb6e..., accessed Mai 13, 2023.

DISERTASI DAN BULETIN

Kleden, Leo. “Symbolic-Textual Paradigm in the Hermeneutic Philosophy of Paul Ricoeur” (*Disertasi pada Katholieke Universiteit Leuven*, 1990).

Guterez, Aiko. “Mengenal Timur Leste Lewat Makanan dan Minuman Khasnya”, (*Buletin para frater Ledalero yang berasal dari Timor Leste, Ledalero: Cendana*, 2013), hlm. 36-37.